

## ISLAM DAN KELUARGA

Nurwindah Nadira<sup>1</sup>, Musdalifa Dahlan<sup>2</sup>, Andi Triulianti<sup>3</sup>, Mahrani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>4</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

[1nurwindahnadira30@gmail.com](mailto:nurwindahnadira30@gmail.com), [2musdalifadahlan30@gmail.com](mailto:musdalifadahlan30@gmail.com)

[3anditriulianti@gmail.com](mailto:anditriulianti@gmail.com), [4mahrani2432@gmail.com](mailto:mahrani2432@gmail.com)

### ABSTRACT

*This scientific paper aims to explain the concept of family in Islam as the smallest institution and the main foundation for the formation of a society with noble morals. The family is not only understood as a blood bond, but also as the first madrasah al-ula school for children in instilling faith, morals, and social values. This scientific paper was compiled using a qualitative descriptive approach through library research. Data sources come from the Qur'an, hadith, tafsir books, scientific works on Islamic education, and academic journals that discuss the theme of family and Islamic values. Data were collected through a literature review by reading, analyzing, and recording relevant information, then analyzed using content analysis to understand the meaning and Islamic values of the family. The results of the study show that each family member has an important role according to Islamic guidance: the father as qawwam who is responsible for protecting and providing for the family (QS. An-Nisa: 34), the mother as the primary educator who instills morals and compassion (Narrated by Bukhari-Muslim), and children as qurratu a'yun who are obliged to be devoted to their parents (QS. Al-Isra: 23-24). These values can be implemented through the habit of congregational worship, open communication, technology supervision, and family togetherness. In conclusion, families who carry out their roles according to the teachings of the Qur'an and Hadith will give birth to a sakinah family that becomes a fortress of faith, morals, and morality, as well as the foundation for the realization of a harmonious Islamic society blessed by Allah SWT.*

*Keywords: Islam; Family; Role of Parents.*

### ABSTRAK

Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan konsep keluarga dalam Islam sebagai institusi terkecil sekaligus pondasi utama pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia. Keluarga tidak hanya dipahami sebagai ikatan darah, tetapi juga sebagai madrasah al-ula sekolah pertama bagi anak dalam menanamkan iman, akhlak, dan nilai sosial. Karya tulis ilmiah ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku tafsir, karya ilmiah tentang pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal akademik yang membahas tema keluarga dan nilai-nilai keislaman. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat informasi relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memahami makna dan nilai-

nilai Islam mengenai keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran penting sesuai tuntunan Islam: ayah sebagai qawwam yang bertanggung jawab melindungi dan menafkahi keluarga (QS. An-Nisa: 34), ibu sebagai pendidik utama yang menanamkan akhlak dan kasih sayang (HR. Bukhari-Muslim), serta anak sebagai qurratu a'yun yang wajib berbakti kepada orang tua (QS. Al-Isra: 23–24). Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, komunikasi terbuka, pengawasan teknologi, dan kebersamaan keluarga. Kesimpulannya, keluarga yang menjalankan peran sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis akan melahirkan keluarga sakinah yang menjadi benteng akidah, akhlak, dan moralitas, sekaligus fondasi bagi terwujudnya masyarakat Islam yang harmonis dan dirahmati Allah SWT.

Kata Kunci: Islam; Keluarga; Peran Orang Tua.

### A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu, keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (nuclear family) dan keluarga luas (extended family) (Goode, 2004). Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua (Su'adah, 2005).

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Keluarga ialah lembaga pendidikan terua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati (Adi, 2022). Dengan semikian, keluarga merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya sebelum anak memasuki sekolah termasuk tanggung jawabnya dalam mengajarkan agama islam (Komariyah, 2020). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang artinya “ Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Adi, 2022). Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Kehidupan anak baik pada masa kini maupun di hari tuanya sangat dipengaruhi oleh: komunikasi antara orang tua dan anak, pergaulan di antara mereka, sikap, serta perlakuan orang tua terhadap anak, dan juga rasa tanggung jawab serta penerimaan orang tua terhadap peran mereka. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam HR.

Muslim “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi” (Adi, 2022). Oleh karena itu, orang tua diperintahkan untuk menjada diri dan keluarganya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat melemahkan keimanan, ketawaan, serta nilai moral dan akhlak.

Menyadari akan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian orang tua saat ini masih kurang memberi perhatian terhadap pendidikan agama di lingkungan keluarga khususnya rumah. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya pemahaman orang tua serta ada yang menganggap bahwa pendidikan agama yang anak peroleh di sekolah sudah cukup.

## B. Metode

Karya tulis ilmiah ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami konsep keluarga dalam perspektif Islam berdasarkan sumber-sumber literer yang relevan. Sumber data dalam penulisan karya tulis ilmiah ini berasal dari berbagai literatur, seperti Al-Qur’an, hadis, buku-buku tafsir, karya ilmiah tentang pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal akademik yang membahas tema keluarga dan nilai-nilai keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang mendukung pembahasan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai keluarga. Hasil analisis disajikan secara deskriptif agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fungsi, peran, dan tanggung jawab keluarga dalam membentuk dasar moral, spiritual, serta pendidikan anak menurut ajaran Islam.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat (Mansyur, 1977). Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (dari kata sosial group=kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi (Abustam & Idrus, 1992).

Menurut Ahmadi Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain (Ahmadi, 2002). Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Suparlan yang

mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab (Suparlan, 1993).

Pengertian lain tentang keluarga dikemukakan pula oleh Kartono (1992) yaitu kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami (Kartono, 1992). Selanjutnya Elliot dan Merrill (1961) bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Karena itu Vembriarto (1982) mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi dan tanggung jawab dan memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggung jawab.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (1952) adalah:

- a) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- b) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
- c) Suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
- d) Keempat ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
- e) Kelima merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Ciri-ciri lain yang dimiliki keluarga antara lain:

- a) Kebersamaan; keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga
- b) Dasar-dasar emosional; hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua
- c) Pengaruh perkembangan, hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya
- d) Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan

- struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab dan keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan
- e) Tanggungjawab para anggota, keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya
  - f) Aturan kemasyarakatan, hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabu di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya
  - g) Sifat kekekalan dan kesementaraannya, sebagai institusi, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat

## 2. Fungsi dan Peran Keluarga dalam Pandangan Islam

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.

Keluarga dalam Islam bukan sekadar ikatan darah, melainkan sebuah institusi suci yang menjadi pondasi utama bagi pembentukan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Keluarga adalah sekolah pertama bagi individu, tempat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ditanamkan. Dalam pandangan Islam, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi untuk menciptakan *baiti jannati* (rumahku surgaku). Keluarga muslim masa kini menghadapi tantangan besar untuk menyeimbangkan tuntutan kehidupan modern dengan tanggung jawab spiritual sebagai *madrasah pertama* bagi anak-anak. Agar keseimbangan ini terjaga, perlu strategi konkret yang berpijak pada nilai Islam namun adaptif terhadap realitas zaman. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Menegakkan nilai spiritual dalam rutinitas keluarga.  
Biasakan shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, dan berdiskusi ringan tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sederhana namun rutin ini menanamkan keimanan dan kedekatan dengan Allah sejak dini.
- b) Menerapkan pembagian peran yang adil dan kolaboratif.  
Suami dan istri perlu bekerja sama, bukan hanya dalam mencari nafkah, tapi juga dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan

demikian, kedua orang tua tetap terlibat aktif dalam membentuk karakter anak, meski keduanya memiliki kesibukan.

- c) Memanfaatkan teknologi secara positif.

Di era digital, keluarga dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai Islam, seperti menonton konten islami, menggunakan aplikasi Al-Qur'an, atau mengikuti kajian online bersama. Namun, tetap perlu pengawasan agar anak tidak terpapar konten negatif.

- d) Menjadikan rumah sebagai lingkungan belajar dan teladan.

Anak belajar paling efektif dari contoh nyata. Orang tua perlu menampilkan akhlak, disiplin, dan integritas dalam keseharian, agar anak meniru bukan karena perintah, tapi karena teladan.

- e) Menetapkan waktu khusus untuk kebersamaan keluarga.

Di tengah kesibukan, sempatkan waktu untuk makan bersama, berdialog, atau beraktivitas bersama anak. Momen ini memperkuat ikatan emosional dan menjadi ruang pembentukan nilai-nilai moral. Dengan langkah-langkah tersebut, keluarga muslim dapat tetap tangguh menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan fungsinya sebagai *madrasah pertama* bagi generasi penerus. Langkah awal keluarga dalam mencegah pergaulan bebas dan memperkuat **moral** anak di kalangan remaja sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Dalam pandangan Islam, pendidikan moral (*tarbiyah akhlakiah*) harus dimulai sejak dini dan terus diperkuat saat anak beranjak remaja. Berikut langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan

- a) Menanamkan nilai agama sejak dini.

Orang tua perlu mengenalkan ajaran Islam secara bertahap, mulai dari shalat, adab pergaulan, hingga pentingnya menjaga kehormatan diri. Pendidikan agama yang konsisten akan menjadi benteng moral ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar.

- b) Menjadi teladan yang baik.

Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh dalam hal kesopanan, cara berpakaian, berbicara, serta dalam penggunaan media sosial. Teladan nyata jauh lebih berpengaruh dibanding nasihat semata.

- c) Membangun komunikasi terbuka dan hangat.

Remaja perlu ruang untuk bercerita tanpa takut dihakimi. Orang tua sebaiknya menjadi pendengar yang sabar, agar anak merasa nyaman membicarakan masalahnya. Dengan begitu, orang tua dapat membimbing secara bijak sebelum anak mencari solusi dari sumber yang salah.

- d) Mengawasi pergaulan dan penggunaan teknologi.

Pengawasan bukan berarti melarang, tetapi mendampingi. Orang tua perlu tahu siapa teman anak, lingkungan yang mereka masuki, serta aktivitas online yang mereka lakukan. Batasi akses terhadap konten yang tidak sesuai nilai Islam.

- e) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan harga diri.

Ajarkan anak untuk menghargai dirinya sendiri, memahami batas pergaulan, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Tanamkan bahwa menjaga diri adalah bentuk penghormatan kepada Allah dan keluarga.

- f) Mendorong kegiatan positif dan komunitas islami.

Arahkan anak untuk aktif dalam kegiatan yang membangun, seperti remaja masjid, olahraga, seni, atau kegiatan sosial. Lingkungan positif membantu memperkuat moral dan menekan pengaruh negatif dari luar. Dengan kombinasi pendidikan agama, keteladanan, komunikasi terbuka, dan pendampingan aktif, keluarga dapat menjadi benteng utama dalam mencegah pergaulan bebas dan membentuk remaja yang berakhlak mulia serta kuat menghadapi tantangan zaman.

Dalam pandangan Islam, peran perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tidak dilarang, selama dijalankan dengan niat yang baik, cara yang halal, dan tetap menjaga nilai-nilai syariat. Islam memandang bahwa kewajiban utama mencari nafkah memang berada di pundak laki-laki (suami), sebagaimana dalam Al-Qur'an:

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”*(QS. An-Nisa: 34). Islam juga sangat realistis dan fleksibel terhadap kondisi hidup. Jika keadaan ekonomi menuntut, dan perempuan memiliki kemampuan atau kesempatan untuk membantu atau bahkan menjadi penopang utama ekonomi keluarga, maka hal itu dibolehkan dan bahkan bisa menjadi amal kebaikan (amal shalih) selama tidak menyalahi batasan syariat, seperti menjaga kehormatan, waktu ibadah, dan tanggung jawab keluarga.

- 1) Ayah sebagai Qawwam (Pemimpin)

- a) Ayah adalah pemimpin dan pelindung keluarga

Kewajiban utama ayah adalah mencari nafkah yang halal untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Hal ini adalah wujud tanggung jawab dan kepemimpinan. Dalam QS. An-Nisa' [4]: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

- b) Pendidik dan Pembimbing

Ayah bertanggung jawab untuk membimbing keluarganya dalam ketaatan beragama, mengajarkan nilai-nilai Islam, dan melindungi mereka dari hal-hal yang dapat merusak moral dan akidah.

2) Ibu Pendidik Utama (Madrasah Al-Ula)

Ibu memiliki peran yang sangat vital sebagai pendidik pertama (madrasah al-ula) bagi anak-anak. Perannya adalah membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai luhur, dan menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang. Hadis: Rasulullah ﷺ bersabda, “Seorang wanita adalah pengatur di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas didikan anak-anaknya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

a) Pengasuh dan Pendidik

Ibu adalah sosok yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak di masa pertumbuhan. Kesabaran dan kelembutannya menjadi kunci keberhasilan dalam mendidik generasi yang saleh.

b) Teladan Moral dan Spiritual

Ibu adalah cermin bagi anak-anaknya, menanamkan nilai-nilai keimanan, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengajarkan ibadah dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pencipta Lingkungan Aman dan Kasih Sayang

Ibu berperan menciptakan suasana rumah yang aman, penuh cinta, dan mendukung, yang krusial untuk membangun kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak.

3) Anak sebagai Qurratu A'yun (Penyejuk Hati)

Dalam Islam, peran dan fungsi anak adalah menjadi penyejuk hati, perhiasan dunia, serta penerus generasi yang akan beribadah dan membawa berkah bagi keluarga dan masyarakat.

a) Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti atau *birrul walidain* merupakan salah satu amalan paling mulia dalam Islam. Anak wajib menghormati, menyayangi, dan mendoakan kedua orang tuanya.

b) Menjadi Penyejuk Hati dan Jiwa Orang Tua

Anak yang saleh dan berakhlak mulia dapat menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan bagi orang tua, serta dapat memimpin orang-orang yang bertakwa di masa depan.

c) Mewujudkan Keluarga Sakinah

Peran anak dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan belajar menghormati orang tua, taat pada arahan yang baik, dan membalas kasih sayang orang tua dengan perilaku positif dan adab yang baik dalam keluarga. Menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan modern seperti media sosial dan gaya hidup materialistis merupakan ujian besar bagi keluarga muslim masa kini. Islam telah memberikan prinsip-prinsip yang kuat untuk menjaga

keseimbangan dan keharmonisan tersebut. Berikut beberapa cara konkret menurut ajaran Islam:

- (1) Meneguhkan niat dan komitmen ibadah dalam pernikahan.

Rumah tangga dalam Islam bukan hanya hubungan sosial, tetapi juga bentuk ibadah. Menyadari bahwa pernikahan adalah amanah dari Allah akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai, meski menghadapi godaan duniawi.

- (2) Menjaga komunikasi yang jujur dan penuh kasih.

Rasulullah ﷺ mencontohkan pentingnya berbicara dengan lembut dan menghargai pasangan. Dalam menghadapi arus media sosial, pasangan perlu saling terbuka—misalnya tentang aktivitas online, pertemanan digital, dan batasan yang disepakati bersama.

- (3) Mengendalikan penggunaan media sosial.

Batasi waktu dan jenis penggunaan media sosial agar tidak mengganggu interaksi langsung di rumah. Gunakan media sosial secara bijak, seperti untuk mencari ilmu, berdakwah, atau mempererat silaturahmi—bukan untuk pamer atau membandingkan diri dengan orang lain.

- (4) Menanamkan nilai qana'ah (rasa cukup) dan syukur.

Gaya hidup materialistis sering merusak keharmonisan karena menumbuhkan rasa iri dan tidak puas. Islam mengajarkan qana'ah—menerima rezeki dengan ikhlas dan berusaha sesuai kemampuan. Rasa syukur akan menumbuhkan ketenangan dan saling mendukung antara pasangan.

- (5) Saling menghormati peran dan berbagi tanggung jawab.

Dalam Islam, suami dan istri adalah mitra yang saling melengkapi. Menghormati peran masing-masing, saling membantu dalam urusan rumah, dan tidak menuntut berlebihan adalah kunci menjaga keharmonisan.

- (6) Meningkatkan ibadah bersama.

Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kajian bersama memperkuat ikatan spiritual dan emosional. Hubungan yang berpusat pada Allah akan lebih kuat menghadapi pengaruh negatif luar. Dengan memadukan nilai spiritual, komunikasi yang sehat, dan kesederhanaan hidup, keluarga muslim dapat tetap harmonis, meski berada di tengah gempuran budaya modern dan godaan media sosial.

- d) Kakek dan Nenek sebagai Pilar Kebijakan

Kehadiran kakek dan nenek memperkaya keluarga dengan pengalaman hidup dan kebijaksanaan. Mereka berfungsi sebagai penasihat, pencerita nilai-nilai luhur, dan sumber kasih sayang yang melengkapi pengasuhan anak.

(1) Memberi Nasihat

Kakek dan nenek sering kali memberikan nasihat berdasarkan pengalaman hidup yang luas, membantu menyelesaikan masalah, dan menjadi penengah dalam konflik keluarga.

(2) Menyebarkan Kebijaksanaan

Mereka berperan dalam menyampaikan tradisi, cerita, dan nilai-nilai luhur kepada cucu-cucu mereka.

(3) Menjadi Penyejuk Keluarga

Kehadiran mereka sering kali membawa kedamaian dan ketenangan, menjadi sosok yang dicintai dan dihormati oleh seluruh anggota keluarga.

e) Ipar Bagian dari Ukhuwah Islamiyah

Hubungan dengan ipar merupakan bagian dari keluarga besar yang harus dijaga. Islam mengajarkan untuk mempererat tali persaudaraan (silaturahmi) dengan seluruh kerabat, termasuk ipar, demi keberkahan hidup. Dalam Islam, ipar memiliki peran utama untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis sambil menjaga batas-batas syariat. Peran ini mencakup sikap hormat, ramah, menjaga privasi, dan menjauhi segala potensi fitnah atau godaan. Fungsi ipar adalah sebagai bagian dari keluarga yang mendukung, namun perlu diingat bahwa ipar bukan mahram sehingga interaksi harus tetap dilakukan dengan menjaga batasan yang ketat untuk mencegah perbuatan terlarang.

### 3. Dalil Tentang Keluarga

Dalam islam, konsep kekeluargaan mendapat tempat yang sangat istimewa sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Al-Qur'an melalui berbagai ayat-ayat Quran kekeluargaan memberikan panduan tentang bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Lewat ayat-ayat suci tersebut, umat Muslim diajarkan untuk menguatkan ikatan keluarga, saling mendukung, serta menjalankan peran dengan penuh tanggung jawab.

a. Dalil tentang kekeluargaan

1) Surah An-Nisa (4:1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Wahai sekalian manusia! Bertaqwalah kepada Tuhan kamu yang telah menjadikan kamu (bermula) dari diri yang satu (Adam), dan yang menjadikan daripada (Adam) itu pasangannya (istrinya - Hawa), dan juga yang membiakkan dari keduanya - zuriat keturunan - lelaki dan perempuan yang ramai. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu selalu meminta dengan menyebut-nyebut namaNya, serta peliharalah hubungan (silaturrahim) kaum kerabat; kerana sesungguhnya Allah sentiasa memerhati (mengawas) kamu.”

Ayat Surah An-Nisa ini menyoroti pentingnya memelihara hubungan dengan keluarga dan kerabat, serta menempatkan ketaqwaan sebagai landasan utama dalam membangun ikatan di antara anggota keluarga.

2) Surah Al-Isra (17: 23-24)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴

Artinya : “Dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya engkau tidak menyembah melainkan kepadaNya semata-mata, dan hendaklah engkau berbuat baik kepada ibu bapa. Jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua dalam jagaan dan peliharaanmu, maka janganlah engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha", dan janganlah engkau menengking menyergah mereka, tetapi katakanlah kepada mereka perkataan yang mulia (yang bersopan santun); Dan hendaklah engkau merendah diri kepada keduanya kerana belas kasihan dan kasih sayangmu, dan doakanlah (untuk mereka, dengan berkata): "Wahai Tuhanku! Cucurilah rahmat kepada mereka berdua sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih sayangnya memelihara dan mendidikku semasa kecil."

Dalam Surah Al-Isra Ayat ke 23-24 menjelaskan bagaimana selain seorang umat tidak hanya menyembah kepada Allah SWT semata-mata, tetapi juga berbuat baik kepada kedua Ibu dan Bapaknyanya. Ayat ini memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, berperilaku lemah lembut, dan menghormati mereka, terutama ketika mereka sudah lanjut usia.

3) Surah Luqman (31:14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan (dari awal mengandung hingga akhir menyusunya), dan tempoh menceraikan susunya ialah dalam masa dua tahun; (dengan yang demikian) bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapamu; dan (ingatlah), kepada Akulah jua tempat kembali (untuk menerima balasan).”

Ayat ke 14 dari Surah Al-Luqman menjelaskan bagaimana seorang ibu hendak mengandung dan menanggung kelemahannya (Mengandung hingga menyusui) selama 2 tahun demi anaknya. Sehingga Ayat ini mengingatkan manusia untuk bersyukur kepada Allah

dan berterima kasih kepada orang tua alhasil dari pengorbanan mereka demi anaknya.

#### 4) Surah At-Tahrim (66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْرَارُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka yang bahan-bahan bakarannya: manusia dan batu (berhala); neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang keras kasar (layanannya); mereka tidak menderhaka kepada Allah dalam segala yang diperintahkanNya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan segala yang diperintahkan.”

Dalam Surah At-Tahrim ayat ke 6 menjelaskan perintah Allah SWT kepada umat muslim untuk menjaga diri mereka serta keluarga mereka dari neraka. Perlindungan ini bisa dapat dari mengawasi mereka untuk menghindari tindakan yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam api neraka atau membimbing mereka ke jalan yang benar.

#### 5) Surah An-Nisa (4:19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا مَرَاتٍ وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan-perempuan dengan jalan paksaan, dan janganlah kamu menyakiti mereka (dengan menahan dan menyusahkan mereka) kerana kamu hendak mengambil balik sebahagian dari apa yang kamu telah berikan kepadanya, kecuali (apabila) mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaulah kamu dengan mereka (istri-istri kamu itu) dengan cara yang baik. Kemudian jika kamu (merasai) benci kepada mereka (disebabkan tingkah-lakunya, janganlah kamu terburu-buru menceraikannya), kerana boleh jadi kamu bencikan sesuatu, sedang Allah hendak menjadikan pada apa yang kamu benci itu kebaikan yang banyak (untuk kamu).”

Selain menjelaskan tentang bagaimana tidak halal untuk wanita digunakan sebagai warisan milik suami, tetapi menegaskan untuk suami untuk memperlakukan pasangan (Istri) dengan baik dan penuh pengertian, meskipun mungkin ada hal yang kurang disukai dari pasangan.

#### 6) Surah Al-Baqarah (2:233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ وَعَلَى

الْوَارِثِ مِثْلَ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ ٢٣٣

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun genap yaitu bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan itu; dan kewajiban bapa pula ialah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara yang sepatutnya. Tidaklah diberatkan seseorang melainkan menurut kemampuannya. Janganlah menjadikan seseorang ibu itu menderita kerana anaknya, dan (jangan juga menjadikan) seseorang bapa itu menderita kerana anaknya; dan waris juga menanggung kewajiban yang tersebut (jika si bapa tiada). kemudian jika keduanya (suami istri mahu menghentikan penyusuan itu dengan persetujuan (yang telah dicapai oleh) mereka sesudah berunding, maka mereka berdua tidaklah salah (melakukannya). Dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu kepada orang lain, maka tidak ada salahnya bagi kamu apabila kamu serahkan (upah) yang kamu mahu beri itu dengan cara yang patut. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, serta ketahuilah, sesungguhnya Allah sentiasa melihat akan apa jua yang kamu lakukan.”

Surah Al-Baqarah Ayat 233 menjelaskan bagaimana seorang ibu memiliki tugas dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Seorang ayah juga memiliki tugas untuk menyediakan makan bagi kedua istri dan anaknya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kedua orang tua tidak boleh menderita dikarenakan anaknya dan juga sebaliknya, sehingga keluarga tersebut berjalan dengan baik.

#### 7) Surah At-Tahrim (66:11-12)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ أَنْزِلْ عَلَيَّ مَاءً طَهُرًا إِنَّ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ١١ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْفَائِزِينَ ١٢

Artinya : “Dan Allah mengemukakan satu misal perbandingan (yang menyatakan tidak ada mudaratnya) kepada orang-orang mukmin (berhubung rapat dengan orang-orang kafir kalau tidak terjejas keadaan imannya), iaitu: perihal istri Firaun, ketika ia berkata: "Wahai Tuhanku! Binalah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam Syurga, dan selamatkanlah daku dari Firaun dan perbuatannya (yang kufur dan buas), serta selamatkanlah daku dari kaum yang zalim"; Dan juga (satu misal perbandingan lagi, iaitu): Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa seorang perempuan) yang telah memelihara kehormatan dan kesuciannya (dari disentuh oleh lelaki; tetapi oleh sebab Kami telah takdirkan dia mendapat anak) maka Kami perintahkan Jibril meniup masuk ke dalam kandungan tubuhnya dari roh (ciptaan) Kami; dan (sekalipun Maryam itu hidup di antara kaum kafir) ia mengakui

kebenaran Kalimah-kalimah Tuhannya serta Kitab-kitabNya; dan ia menjadi dari orang-orang yang tetap taat.”

Surah At-Tahrim Ayat 11-12 menjelaskan bagaimana Allah SWT memberikan teladan kepada wanita muslimah yang beriman dimana dijelaskan pentingnya keimanan dalam suatu rumah tangga, bahkan dalam suatu kondisi keluarga yang sulit.

8) Surah Al-Baqarah (2:221)

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْوَرَةَ بِأَذْنِهِ ۗ وَيُنَبِّئُ عَائِيَّتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۲۲۱

Artinya:”Dan janganlah kamu berkahwin dengan perempuan-perempuan kafir musyrik sebelum mereka beriman (memeluk agama Islam); dan sesungguhnya seorang hamba perempuan yang beriman itu lebih baik daripada perempuan kafir musyrik sekalipun keadaannya menarik hati kamu. Dan janganlah kamu (kahwinkan perempuan-perempuan Islam) dengan lelaki-lelaki kafir musyrik sebelum mereka beriman (memeluk agama Islam) dan sesungguhnya seorang hamba lelaki yang beriman lebih baik daripada seorang lelaki musyrik, sekalipun keadaannya menarik hati kamu. (Yang demikian ialah kerana orang-orang kafir itu mengajak ke neraka sedang Allah mengajak ke Syurga dan memberi keampunan dengan izinNya. Dan Allah menjelaskan ayat-ayatNya (keterangan-keterangan hukumNya) kepada umat manusia, supaya mereka dapat mengambil pelajaran (daripadanya).”

Ayat ini memiliki pembelajaran penting bagi para umat muslim terutama untuk laki-laki dalam memilih jodoh dimana jodoh tersebut bukan wanita beriman. Hal ini mengajarkan para muslim untuk mempertimbangkan iman dalam pernikahan dan memilih pasangan yang beriman untuk membentuk keluarga yang saleh.

9) Surah An-Nur (24:32)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya :“Dan kawinkanlah orang-orang bujang (lelaki dan perempuan) dari kalangan kamu, dan orang-orang yang soleh dari hamba-hamba kamu, lelaki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kekayaan kepada mereka dari limpah kurniaNya kerana Allah Maha Luas (rahmatNya dan limpah kurniaNya), lagi Maha Mengetahui.”

Surah An-Nur Ayat 32 ini menjelaskan kepada umat yang masih belum menikah untuk segera menikah kerana Allah SWT akan memberikan rezeki kepada keluarga yang dibangun atas dasar keimanan.

10) Surah Al-Furqan (25:74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “Dan juga mereka (yang diredhai Allah itu ialah orang-orang) yang berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami beroleh dari istri-istri dan zuriat keturunan kami: perkara-perkara yang menyukakan hati melihatnya, dan jadikanlah kami imam ikutan bagi orang-orang yang (mahu) bertaqwa.”

Ayat ke 74 dari Surah Al-Furqan menjelaskan bahwa doa bagi keluarga yang harmonis, di mana pasangan dan keturunan menjadi penyejuk hati dan pemimpin bagi yang bertakwa. Sebagai umat Muslim, memahami dan menerapkan nilai-nilai kekeluargaan dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kehidupan keluarga yang penuh kasih dan saling mendukung. Ayat-ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keharmonisan, menghormati peran setiap anggota, dan memupuk rasa sayang yang tulus di antara keluarga.

b. Dalil tentang peran seorang ayah

Dalam ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah: (233), terlihat jelas bahwa tanggungan nafkah yang diberikan kepada ayah memang cukup berat sehingga tidak heran jika ayah dominan berada di luar lingkungan keluarga.

...وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف

Artinya: Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.

Pada ayat ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa tugas seorang ayah memberikan nafkah kepada istrinya. Menurut Abu Ja'far (w. 310 H) dalam tafsir At-Tabari mengatakan bahwa wajib bagi ayah untuk memberi makan istri dan anak-anaknya, dengan makanan yang mengenyangkan serta pakaian dengan cara yang baik yang sesuai dengan kemampuannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayah memang memiliki tanggung jawab yang berat dalam keluarga, sehingga wajar jika ayah memperbanyak waktu di luar demi mencari nafkah bagi keluarga.

Tidak berhenti sampai di situ, Al-Qur'an sekali lagi menunjukkan sosok seorang ayah yang tak henti-hentinya memberi nasehat kepada anak-anaknya yaitu Nabi Ibrahim as. sosok ayah yang tangguh dan tinggi rasa khawatirnya terhadap anak-anaknya. Dapat dilihat dalam surah al-Baqarah: (132) sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.



mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku."Setelah mengandung dan melahirkan, seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun.

Disebutkan dalam tafsir surah Luqman ayat 14 di laman Kemenag RI, perjuangan dan penderitaan seorang ibu dalam mengandung dan menyusui anaknya sangat besar. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan tersebut.

2) Surah AL-ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

d. Dalil tentang persaudaraan

Adapun, bunyi surah Al Hujurat ayat 10 ialah sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Bukhari dalam hadits shahihnya meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar "Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkan melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari).

Pada akhir ayat dijelaskan bahwa memelihara persaudaraan akan mendatangkan rahmat dan ampunan Allah SWT sebagai balasan atas usaha perdamaian dan ketakwaan kepada-Nya. Sehingga, perlu ada penengah dalam mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

e. Dalil tentang nenek dan kakek

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah:170)

Dan apabila dikatakan kepada mereka, yaitu orang-orang musyrik, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah kepada para nabi yaitu tuntunan mengenai kebenaran, mereka menolak nasihat tersebut dan mereka menjawab, Tidak! Kami tidak mau mengikuti nasihat itu, karena cukup bagi kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami. Mereka mengatakan hal ini karena ingin melestarikan tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka, antara lain menyembah berhala, meminum minuman keras, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun tentang tradisi yang dijalankan selain juga mengikuti nenek moyang sebelumnya, dan mereka tidak mendapat petunjuk dasar-dasar kebenaran tradisi tersebut.

#### D. Kesimpulan

Keluarga merupakan institusi terkecil sekaligus pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Keluarga bukan sekadar ikatan darah, tetapi juga wadah pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan sosial kepada setiap anggotanya. Al-Qur’an dan hadis memberikan tuntunan yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab keluarga, baik sebagai orang tua, anak, maupun kerabat lainnya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga harus terus ditanamkan, karena keluarga merupakan benteng pertama dalam menjaga akidah, akhlak, dan peradaban Islam. Bila setiap keluarga mampu menjalankan peran sesuai tuntunan Islam, maka akan terwujud masyarakat yang damai, harmonis, dan dirahmati Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Elliot Mabel. & A, Merrill Francis.(1961). Social Disorganization. New York: Harpers dan Bruthers Publishers.
- Abustam, M. Idrus & Idrus, M. (1992). Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial

- Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian. FPIPS-IKIP, Ujung Pandang.
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka.
- Detik.com. Surah al-hujarat ayat 10 pentingnya memelihara hubungan persaudaraan. Diakses dari: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6878469/surah-al-hujurat-ayat-10-pentingnya-memelihara-hubungan-persaudaraan> pada 25 September 2025.
- Goode, William J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, W. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*.
- K, Kartono. (1992). *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Kadri, Raja Muhammad. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi QS Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2.1: 103-110.
- M, Mac Iver R & Page, Charles H. (1952). *Society On Introductory Analysis*. London: Mac Milan & Co. LTD.
- Mansyur, M Cholil. (1977). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional 1977.
- P, Suparlan. (1993). *Keharmonisan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- SINDOnews.com. (2022). Surah Luqman Ayat14: Arab latin dan perintah berbakti kepada orang tua. Diakses dari: <https://sin.do/u/android> <https://sin.do/u/ios>. pada 25 September 2025.
- SINDOnews.com. (2024). 10 Ayat Al-Qur'an tentang Nilai Kekeluargaan dan Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga. Diakses dari: <https://sin.do/u/android> <https://sin.do/u/ios> pada 25 September 2025.
- Su'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Vembriarto. (1882). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita.